



Implementasi *Value Clarification Technique* Pembelajaran Agama Islam di Aliyah PPIQ-368: Tinjauan Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi

¹Muhammad Fajri Almusthafa, ²Muhammad Waashil Arrohim, ³Ifah Khodijah, ⁴Wiwik Dyah Aryani

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email : Fajrimuffa1@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) in Islamic Religious Education learning at ALIYAH PPIQ 368, focusing on planning, implementation, and evaluation. This research used a descriptive qualitative approach with purposive sampling. Research subjects consisted of two Islamic Education teachers, the head of the school, and eight eleventh-grade students. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and documentation of lesson plans and student assessment results. The findings show that in the planning stage, teachers developed lesson plans incorporating the VCT model, including stages of value exploration, clarification, and internalization. The implementation stage revealed that VCT facilitated active student engagement through case discussions and individual reflection on Islamic values. In the evaluation stage, teachers combined cognitive and affective assessments using oral tests and behavioral observations, showing growth in character values such as honesty, responsibility, and tolerance. The application of the VCT model at ALIYAH PPIQ 368 effectively enhanced student engagement, critical value reflection, and the development of Islamic character. However, challenges remain in maintaining consistency and managing limited face-to-face instructional time. Therefore, ongoing teacher training and school-parent collaboration are essential to sustain and develop VCT-based Islamic education.

Keywords: *Value Clarification Technique, Islamic Religious Education, Learning Planning, Learning, Implementation, Learning Evaluation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah PPIQ 368, dengan meninjau aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik purposive sampling untuk menentukan subjek penelitian yang terdiri dari dua guru PAI, kepala madrasah, dan delapan siswa kelas XI. Data diperoleh melalui observasi kegiatan belajar mengajar, wawancara mendalam, dan dokumentasi perangkat pembelajaran serta hasil evaluasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan dalam tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran dengan integrasi model VCT, termasuk silabus RPP yang memuat tahapan eksplorasi nilai, klarifikasi, dan internalisasi. Tahap pelaksanaan menunjukkan model VCT mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi nilai-nilai keislaman melalui studi kasus dan refleksi individu. tahap evaluasi, guru menggunakan penilaian kognitif dan afektif secara bersamaan, dengan metode tes lisan dan pengamatan perilaku yang menunjukkan perkembangan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Penerapan model VCT di ALIYAH PPIQ 368 terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap

kritis terhadap nilai, dan memperkuat pembentukan karakter Islami. Meskipun demikian, tantangan masih muncul dalam konsistensi pelaksanaan dan keterbatasan waktu tatap muka. Integrasi model VCT perlu terus dikembangkan dengan dukungan pelatihan guru dan penguatan kolaborasi sekolah dengan orang tua.

Kata kunci: *Value Clarification Technique*, Pendidikan Agama Islam, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran.

©IQRO: *Journal of Islamic Education*. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pengembangan karakter peserta didik secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Astuti, 2025). Di era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang pesat, tantangan dalam membentuk pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan berpikir kritis menjadi semakin kompleks (Yamin & Sanuri, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dalam PAI dituntut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam (Habibah & Amirudin, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan ini adalah *Value Clarification Technique* (VCT) (Meirani Agustina et al., 2020).

Model VCT merupakan pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada proses klarifikasi nilai melalui tiga tahapan utama: memilih, menghargai, dan mengaktualisasikan nilai dalam perilaku nyata yang sesuai dengan keyakinan individu (Lies Ning Ujijanti & Muh. Hanif, 2025). Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan integritas moral, melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Desta Komala Asri, 2024).

Madrasah Aliyah PPIQ 368, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pesantren dengan kurikulum nasional, menjadi tempat yang strategis untuk penerapan model VCT. Visi lembaga ini yang menekankan penguatan aspek intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis nilai. Namun, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai-nilai Islami masih dominan pada aspek kognitif. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi

siswa dalam diskusi, penyampaian pendapat, dan pengambilan sikap terhadap isu-isu moral maupun sosial berbasis nilai keislaman.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai abstrak keagamaan dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (Yamin et al., 2025). Dalam konteks inilah, model VCT dipandang sebagai alternatif solutif karena menuntut partisipasi aktif siswa dalam proses klarifikasi dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai yang diyakini (Haris & Gunansyah, 2013).

Temuan-temuan dari penelitian terdahulu mendukung efektivitas VCT dalam meningkatkan pembelajaran PAI dan membentuk karakter peserta didik. Desta Komala Asri (2024) mencatat bahwa implementasi VCT di SMA Negeri 6 Bandar Lampung berhasil menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan komunikatif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis (Desta Komala Asri, 2024). Sementara itu, penelitian oleh Nurul Hidayah Siregar dan rekan-rekannya (2023) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar PAI pada siswa yang diajar menggunakan pendekatan VCT dibandingkan metode konvensional (Martin Kustati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi implementasi model *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ALIYAH PPIQ 368. Fokus kajian tertuju pada tiga aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan mengintegrasikan model *Value Clarification Technique* (VCT) di ALIYAH PPIQ 368. Pertanyaan ini mencakup strategi, rancangan pembelajaran, serta kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pendekatan VCT. Kedua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan

pendekatan VCT berlangsung di lembaga tersebut, yang meliputi dinamika pembelajaran di kelas, metode yang digunakan, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses klarifikasi nilai secara reflektif dan kontekstual. Ketiga, bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dengan model VCT dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik, yang mencakup sejauh mana pendekatan ini efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman nilai keislaman secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran PAI di ALIYAH PPIQ 368. Tujuan tersebut meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih humanistic, partisipatif, dan berorientasi pada pendidikan nilai.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada konteks implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) secara menyeluruh dalam tiga aspek utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) – yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi – di lingkungan madrasah berbasis pesantren, yaitu ALIYAH PPIQ 368. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek pelaksanaan atau hasil belajar saja, penelitian ini memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana model VCT dapat dirancang, dioperasikan, dan dievaluasi secara terintegrasi dalam konteks institusi yang menggabungkan kurikulum nasional dengan program tahfiz Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran refleksi individu, keterlibatan emosional siswa, dan evaluasi afektif sebagai indikator pembentukan karakter Islami, yang jarang disentuh secara mendalam dalam kajian serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah strategi pembelajaran PAI, tetapi juga menawarkan model praktik VCT yang kontekstual dan aplikatif untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam yang serupa.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

ALIYAH PPIQ 368. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh kesesuaiannya dengan orientasi studi yang tidak hanya berfokus pada capaian hasil pembelajaran, tetapi juga mengeksplorasi secara komprehensif tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik.

Abdussamad (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi verbal dalam konteks yang alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak bergantung pada data numerik atau analisis statistik, melainkan mengedepankan data naratif yang dihimpun melalui interaksi langsung dengan lingkungan penelitian. (Abdussamad, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah PPIQ 368, yakni institusi pendidikan Islam jenjang menengah atas yang berlandaskan sistem pesantren dan berlokasi di kawasan semi-perkotaan. Lembaga ini dikenal sebagai sekolah yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan, khususnya tahfiz Al-Qur'an dan pembinaan karakter. Kegiatan penelitian berlangsung selama enam minggu, terhitung sejak pertengahan Februari hingga akhir Maret 2025, mencakup fase pra-penelitian berupa observasi awal, pengumpulan data lapangan, serta pendokumentasian proses evaluasi dalam pembelajaran.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang kepala madrasah, serta delapan siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan guru mencakup pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan telah menerapkan model pembelajaran VCT dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan tingkat partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan VCT.

Objek dalam penelitian ini mencakup proses penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan fokus pada tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi terhadap hasil belajar serta pembentukan karakter peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung untuk mencermati aktivitas guru dan keterlibatan siswa dalam penerapan model VCT. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur terhadap dua guru PAI, kepala madrasah, dan delapan siswa kelas XI yang dipilih secara purposive, guna menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran (RPP, silabus, modul ajar), lembar observasi, hasil evaluasi siswa, dan foto kegiatan pembelajaran, yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat temuan dari observasi serta wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyaring informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran VCT. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola-pola temuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian guna menjaga keabsahan hasil, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagai upaya validasi data.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara untuk melihat konsistensi data dari berbagai metode. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas temuan. Ketiga bentuk triangulasi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang diperoleh selama proses penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengimplementasikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas XI Madrasah Aliyah PPIQ 368.

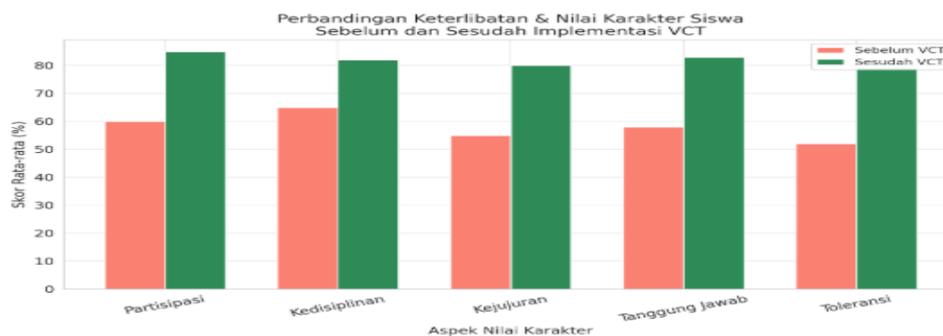
Penelitian ini menemukan bahwa model VCT memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam lima aspek utama: partisipasi, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Berikut ini adalah rekapitulasi data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi guru terhadap perilaku siswa sebelum dan sesudah implementasi VCT:

Tabel 1. Skor Rata-rata Nilai Karakter Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi VCT

| No. | Aspek Nilai Karakter | Sebelum VCT (%) | Sesudah VCT (%) |
|-----|----------------------|-----------------|-----------------|
| 1 | Partisipasi | 60 | 85 |
| 2 | Kedisiplinan | 65 | 82 |
| 3 | Kejujuran | 55 | 80 |
| 4 | Tanggung Jawab | 58 | 83 |
| 5 | Toleransi | 52 | 79 |

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, seluruh aspek nilai karakter mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis VCT. Kenaikan terbesar terlihat pada aspek partisipasi, yang meningkat dari 60% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan VCT berhasil memfasilitasi siswa untuk lebih aktif menyuarakan pendapat, mengambil sikap, dan terlibat dalam proses pembelajaran secara kritis dan reflektif. Guna memperjelas peningkatan tersebut, berikut merupakan grafik visualisasi perbandingan hasil implementasi model VCT di ALIYAH PPIQ 368.



Sumber : Pengolahan Data, 2025

Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Karakter Siswa Sebelum dan Sesudah VCT

Grafik ini menunjukkan peningkatan rata-rata keterlibatan dan nilai karakter siswa setelah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada lima aspek utama:

- Partisipasi
- Kedisiplinan
- Kejujuran
- Tanggung Jawab
- Toleransi

Terlihat adanya peningkatan signifikan pada semua aspek setelah model VCT diimplementasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertama, pada tahap perencanaan, guru PAI telah menyusun RPP dan modul ajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip model VCT, yaitu kegiatan yang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam, mempertimbangkan alternatif nilai, dan memilih sikap yang sesuai secara sadar. Karakter yang menjadi fokus pembelajaran antara lain: religiusitas, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Guru juga merancang kegiatan pembelajaran dengan skenario studi kasus dan dialog terbuka agar siswa bisa mengalami proses internalisasi nilai secara kontekstual.

Kedua, dalam tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan situasi nyata atau kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada materi "Kejujuran dalam Berdagang", guru memunculkan dilema moral dan meminta siswa menanggapi secara terbuka. Siswa

diajak berdiskusi, membandingkan nilai, lalu memilih sikap yang mereka anggap benar sesuai ajaran Islam. Proses ini terbukti efektif dalam membentuk keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, melatih empati, dan membangun argumentasi berdasarkan nilai.

Ketiga, pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif melalui tes lisan atau tulisan, tetapi juga menggunakan observasi sikap dan rubrik afektif. Guru mengamati perilaku siswa dalam diskusi, keterlibatan dalam kelompok, serta sikap mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat. Skor rata-rata yang diperoleh menunjukkan peningkatan di semua aspek, dengan selisih 20–27 poin dibandingkan sebelum VCT diterapkan.

Hasil ini selaras dengan penelitian Desta Komala Asri (2024), yang juga menemukan bahwa penerapan VCT pada pembelajaran PAI efektif dalam meningkatkan karakter siswa seperti komunikatif, religius, dan rasa ingin tahu. Penelitian lain oleh Nurul Hidayah Siregar (2024) bahkan membuktikan adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan model VCT dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi VCT, antara lain:

- Waktu pembelajaran terbatas, sehingga tidak semua tahapan VCT dapat dieksplorasi secara mendalam dalam satu pertemuan.
- Perbedaan kesiapan siswa, terutama bagi siswa yang masih cenderung pasif atau malu mengemukakan pendapat di forum terbuka.
- Guru membutuhkan pelatihan lanjutan, terutama dalam menyusun instrumen evaluasi afektif dan memfasilitasi diskusi nilai secara objektif.

Secara keseluruhan, model pembelajaran VCT terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai keislaman secara teoretis, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

A. Perencanaan Pembelajaran dengan Model VCT

Perencanaan merupakan fondasi awal dari keberhasilan implementasi model pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di ALIYAH PPIQ 368 dilakukan secara sistematis, dengan merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Value*

Clarification Technique. Guru memulai perencanaan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengadopsi tiga tahapan utama VCT, yaitu:

1. Tahap Menyeleksi Nilai (Choosing): Guru memilih materi yang sarat dengan nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Materi ini biasanya diambil dari tema besar seperti akhlak terhadap sesama manusia, kejujuran dalam berdagang, atau toleransi antarumat beragama.
2. Tahap Menghargai Nilai (Prizing): Guru menyusun kegiatan yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai tersebut secara emosional. Contohnya, siswa diajak merenungkan dampak positif dari kejujuran dalam kehidupan nyata melalui kisah-kisah inspiratif atau refleksi pribadi.
3. Tahap Bertindak (Acting): Guru merancang tindak lanjut berupa aksi nyata yang merefleksikan nilai yang dipilih, misalnya membuat jurnal harian kejujuran atau proyek kelas berbasis karakter.

Selain RPP, guru juga menyiapkan media pembelajaran seperti video studi kasus, artikel, dan simulasi sosial. Guru juga menyusun instrumen evaluasi karakter berbasis observasi dan rubrik penilaian afektif. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan telah memperhatikan kebutuhan siswa untuk tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya secara aktif.

B. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model VCT

Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan model VCT secara langsung di kelas melalui strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses berpikir reflektif dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai. Proses pembelajaran berlangsung dalam tiga sesi utama:

1. Pengenalan Konteks Nilai (Stimulus Awal): Guru memulai dengan menyampaikan cerita nyata atau studi kasus, seperti dilema etika dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menyajikan kasus seorang siswa yang menghadapi ujian dan dilema antara mencontek atau jujur.
2. Diskusi dan Klarifikasi Nilai: Setelah stimulus diberikan, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok. Mereka mengeksplorasi berbagai pandangan, mengemukakan alasan, dan menilai tindakan dalam kasus tersebut. Guru membimbing diskusi dengan pertanyaan terbuka seperti:
 - “Apa yang kamu rasakan jika berada di posisi itu?”
 - “Apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam?”

- “Bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap dalam situasi seperti itu?”

Diskusi ini bertujuan mengasah kemampuan moral reasoning siswa serta membiasakan mereka untuk memikirkan tindakan secara sadar dan bertanggung jawab.

3. Refleksi dan Peneguhan Nilai: Pada akhir pelajaran, guru memberikan waktu untuk refleksi individu. Siswa menuliskan nilai yang paling bermakna bagi mereka dari pelajaran hari itu dan bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Beberapa siswa juga diminta berbagi pengalaman pribadi di depan kelas.

Berdasarkan observasi, pelaksanaan model VCT mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan perubahan sikap selama kegiatan belajar. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dan empati terhadap topik pembelajaran.

C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis VCT tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sikap, yang menjadi inti dari pendidikan karakter. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara:

1. Tes Lisan dan Tertulis: Digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi ajar dan prinsip-prinsip nilai yang diajarkan. Namun, guru menekankan bahwa nilai akademik bukan satu-satunya indikator keberhasilan.
2. Observasi Sikap (Anecdotal Record): Guru mencatat perilaku siswa selama diskusi berlangsung, seperti keberanian berbicara, empati terhadap sesama, kejujuran dalam menyampaikan pendapat, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok.
3. Refleksi Diri dan Portofolio Nilai: Siswa diminta untuk menulis jurnal pribadi tentang nilai-nilai yang mereka pelajari, pengalaman mereka dalam menerapkannya, serta tantangan yang dihadapi. Jurnal ini menjadi alat untuk menilai proses internalisasi nilai secara personal.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan nilai karakter siswa setelah diterapkannya model VCT cukup signifikan :

Tabel 2. Nilai Aspek Karakter

| Aspek Nilai Karakter | Sebelum VCT (%) | Sesudah VCT (%) |
|----------------------|-----------------|-----------------|
| Partisipasi | 60 | 85 |

| Aspek Nilai Karakter | Sebelum VCT (%) | Sesudah VCT (%) |
|----------------------|-----------------|-----------------|
| Kedisiplinan | 65 | 82 |
| Kejujuran | 55 | 80 |
| Tanggung Jawab | 58 | 83 |
| Toleransi | 52 | 79 |

Sumber : Pengolahan Data, 2025

Visualisasi dari peningkatan ini ditampilkan dalam grafik sebelumnya pada Gambar 1. Kenaikan tertinggi terjadi pada aspek partisipasi (+25 poin), menunjukkan bahwa VCT berhasil menciptakan ruang belajar yang lebih aktif, terbuka, dan dialogis. Sementara itu, aspek kejujuran dan tanggung jawab menunjukkan peningkatan yang kuat, menandakan bahwa siswa mulai membangun integritas diri dan kesadaran moral dalam pengambilan keputusan.

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis VCT

Perencanaan pembelajaran oleh guru PAI di ALIYAH PPIQ 368 telah menunjukkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip *Value Clarification Technique* (VCT) ke dalam perangkat ajar, seperti RPP dan modul pembelajaran. Guru merancang kegiatan yang berorientasi pada eksplorasi, klarifikasi, dan internalisasi nilai Islami, khususnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Temuan ini mendukung pendapat Ujyanti & Hanif (2025), yang menekankan bahwa perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan pendekatan VCT dalam menjangkau ranah afektif siswa. Dalam konteks ALIYAH PPIQ 368 yang berbasis pesantren, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena menyatukan aspek akademik dan spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran yang bernilai. Perencanaan yang kontekstual dan tematik, seperti pemilihan studi kasus keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi terhadap kebutuhan karakter siswa di era global.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis VCT

Tahapan pelaksanaan menunjukkan bahwa guru mampu memfasilitasi diskusi nilai yang aktif dan bermakna. Dimulai dari pemaparan studi kasus nyata hingga refleksi individu, kegiatan pembelajaran mendorong keterlibatan penuh siswa dalam

menyuarakan pendapat dan memilih sikap secara sadar. Hal ini terbukti dari peningkatan partisipasi siswa yang signifikan (dari 60% menjadi 85%), yang mencerminkan meningkatnya keberanian dan kesadaran nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis VCT. Sejalan dengan temuan Haris & Gunansyah (2013), model ini menumbuhkan keberanian dalam berpikir kritis serta melatih keterampilan mengambil keputusan yang dilandasi nilai keislaman. Selain itu, suasana kelas yang lebih terbuka dan dialogis juga menjadi medium efektif untuk membangun empati dan sikap toleransi antar siswa, yang sebelumnya cenderung pasif. Guru tampil sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, yang membantu siswa menilai dan memilih nilai melalui proses diskusi yang demokratis.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis VCT

Pada aspek evaluasi, pendekatan yang digunakan mencerminkan paradigma pendidikan nilai yang menilai tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif. Guru memadukan tes lisan, observasi sikap, dan jurnal reflektif untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Peningkatan nilai karakter siswa dalam semua aspek (dengan rata-rata peningkatan 20–27 poin) menunjukkan bahwa proses evaluasi berbasis afektif cukup berhasil menangkap perubahan sikap dan perilaku siswa secara nyata. Hal ini sejalan dengan studi oleh Martin Kustati et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa model VCT dapat meningkatkan hasil belajar secara holistik, tidak hanya dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam dimensi sikap dan perilaku. Evaluasi dengan menggunakan catatan anekdot dan refleksi pribadi juga memberi ruang bagi siswa untuk menilai dirinya sendiri secara lebih jujur dan personal, sesuatu yang jarang ditemukan dalam model evaluasi konvensional.

4. Implikasi dan Tantangan Implementasi

Meskipun implementasi VCT menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan penting yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu tatap muka yang membuat guru kesulitan mengimplementasikan seluruh tahapan VCT secara menyeluruh. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti diskusi nilai, terutama mereka yang belum terbiasa berbicara di forum terbuka. Guru membutuhkan pelatihan lanjutan untuk menyusun instrumen evaluasi afektif dan membangun kelas yang lebih inklusif. Namun demikian, lingkungan pesantren di ALIYAH PPIQ 368 memberikan potensi besar untuk penguatan model ini

secara berkelanjutan. Dukungan dari pihak madrasah dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting untuk menjadikan VCT sebagai pendekatan pembelajaran yang konsisten dan efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ALIYAH PPIQ 368 secara efektif meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam aspek partisipasi, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi. Perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang partisipatif, serta evaluasi berbasis afektif menjadi kunci keberhasilan penerapan model ini.

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan efektivitas model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ALIYAH PPIQ 368, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu tatap muka menjadi kendala utama dalam penerapan seluruh tahapan VCT secara menyeluruh. Proses klarifikasi nilai yang idealnya dilakukan secara mendalam dan bertahap seringkali harus disederhanakan karena terbatasnya durasi pembelajaran. Kedua, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama untuk terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi nilai. Beberapa siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya merata dari sisi partisipasi. Ketiga, keterbatasan juga muncul pada aspek evaluasi afektif. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap yang objektif dan komprehensif, terutama dalam menilai proses internalisasi nilai secara individual. Terakhir, ruang lingkup penelitian ini yang hanya melibatkan satu madrasah, dua guru, dan delapan siswa kelas XI membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi ke konteks lembaga pendidikan lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian lanjutan. Pada penelitian selanjutnya, disarankan agar model VCT diuji dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta dipadukan dengan pendekatan digital atau kolaboratif guna menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dan memperluas dampaknya terhadap penguatan karakter secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; Cetakan I). Syakir Media Press.
- Astuti, A. (2025). *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library Research*. 621–635. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.5007>
- Desta Komala Asri. (2024). *MPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). *PENGARUH MENGHAFAAL AL- QUR ' AN TERHADAP PEMBENTUKAN*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2).
- Haris, F., & Gunansyah, G. (2013). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN NILAI MENGHARGAI JASA PAHLAWAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Lies Ning Ujyanti, & Muh. Hanif. (2025). *Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng*. *IQRO: Journal of Islamic Education*.
- Martin Kustati, Nurul Hidayah Siregar, & Rezki Amelia. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 112–127. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.399>
- Meirani Agustina, Ngadri Yusro, & Syaiful Bahri. (2020). *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*. *Didaktita: Jurnal Kependidikan*, 14.
- Rodiyah, S. (2025). *Pengembangan E-Modul Interaktif pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMPN 3 Palopo*. *ISLAMIKA*, 7(2), 309-324. buat kan saya cara mengutip model apa
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yamin, M., & Sanuri, D. (2024). *Implementations of The Digital Madrasah*. *Jurnal Sustainable*, 7(1), 126-130.